

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA AKRUAL DENGAN  
PENGUKURAN MODEL KOTHARI SEBELUM DAN SESUDAH  
IMPLEMENTASI IFRS  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
2011 - 2013)**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**DWI PRASETIYORINI**  
**2010310198**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2014**

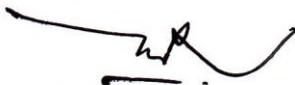
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : DwiPrasetiyorini  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Setember 1991  
N.I.M : 2010310198  
Jurusan : Akuntansi  
Program Studi : Strata I  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Analisis Perbedaan Manajemen Laba Akrual dengan Pengukuran Model Kothari Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2013)

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

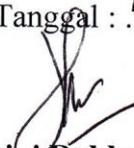
Tanggal : 03 NOVEMBER 2014



**(Dr.Nurmala Ahmar, S.E.,Ak.,M.Si.)**

Co.Dosen Pembimbing,

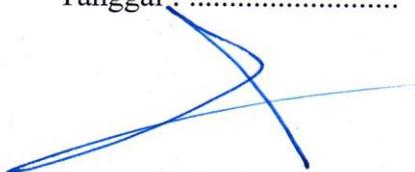
Tanggal : 11 NOVEMBER 2014



**(Nur'aini Rokhmania,S.E.,M.ak.)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 12 NOVEMBER 2014



**(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA)**

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA AKRUAL DENGAN  
PENGUKURAN MODEL KOTHARI SEBELUM DAN SESUDAH  
IMPLEMENTASI IFRS  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
2011 - 2013)**

**DwiPrasetiyorini**

STIE Perbanas Surabaya  
Email : [dwirini91@gmail.com](mailto:dwirini91@gmail.com)

Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine differences accrual earnings management with Kothari Model measurement before and after implementation of IFRS in sector industry manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange during the research period 2011-2013. This research used sector industry in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange and selected using purposive sampling method. Researcher using Khotari model to calculate accrual earnings management as the dependent variable, while the independent variable on the implementation of IFRS. Hypothesis in this research tested by non-parametric Wilcoxon test different signed rank test. The result of this research is there are differences accrual earnings management with Kothari Model measurement before and after implementation of IFRS.*

**Keywords:** *Earnings Management, Discretionary Accruals, Khotari Model, Implementation Of IFRS.*

**PENDAHULUAN**

Suatu perusahaan akan membuat laporan keuangan untuk mengetahui laba yang diperoleh pada setiap periode. Laporan keuangan bermanfaat untuk memberikan informasi keuangan kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam

mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, dasar akrual memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Hal inilah yang telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan

Sulistiyanto (2008) mengungkapkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan mempermainkann komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkann besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Menurut Gumanti (2000) manajemen laba dalam menggunakan aktivitas akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk rnebuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melaluidiscretionary accruals.

Menurut Kothari *et al.* (2005) dalam Dedhy, Yeni, & L iza (2011 : 75-76) berpendapat bahwa akrual yang terdapat dalam perusahaan yang sedang memiliki kinerja yang tidak biasa (*usual performance*) secara sistematis diharapkan bukan nol sehingga kinerja perusahaan pastinya berhubungan dengan akrual. Sehingga diartikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja tidak biasa, seperti perusahaan mengalami pertumbuhan akan memiliki hubungan positif dengan akrual, jika kinerja perusahaan sedang baik. Maka akrual yang dimiliki perusahaan cukup tinggi. Nilai akrual yang tinggi disebabkan karena perusahaan sedang dalam keadaan baik, yang bisa ditunjukkan dengan jumlah piutang yang tinggi, bukan karena manajemen laba.

Immanuela (2013) berpendapat bahwa adopsi penuh IFRS berarti ada perubahan pengukuran dan pengakuan terhadap pelaporan keuangan dahulu pengukuran dan pengakuan terhadap pelaporan keuangan lebih banyak

menggunakan biaya historis (*historical cost*), ketika adopsi penuh IFRS maka lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*).

Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (revisi 2009) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Eliza, 2012).

Dampak dari perubahan Standar Akuntansi Internasional yang biasa disebut IFRS di Indoneisa ditandai dengan adanya PSAK No.1, menjelaskan bahwa yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba akrual terdapat pada pendapatan komprehensif berarti seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan diluar daritransaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagaimana pemilik perusahaan. Sebelum dikeluarkannya PSAK No. 1 (revisi 2009), informasi mengenai pendapatan komprehensif lain disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Dengan adanya perubahan ini, makapara pengguna laporan keuangan dapat mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam laporan laba rugikomprehensif.

Pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan kegiatan manajemen laba dalam proses penyusunan laporan keuangannya. Salah satu penyebabnya karena adanya regulasi No. VIII.G.7 tahun 2012 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan yang berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012 dijelaskan bahwa pengukuran aset dapat direvaluasi dengan menggunakan *fair value* atau nilai wajar. Terdapat

perbedaan lain tentang perubahan laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif dan penghapusan beberapa kebijakan atau metode akuntansi (manajemen laba akrual). Hubungannya manajemen laba akrual berdasarkan implementasi IFRS dengan adanya perubahan estimasi akuntansi terjadi sehingga adanya perubahan keadaan, informasi baru, perkembangan baru, atau tambahan pengalaman, dan oleh karena itu tidak terkait dengan periode lalu dan bukan merupakan koreksi suatu kesalahan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang analisis perbedaan manajemen laba dengan menggunakan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

#### LANDASAN TEORITIS

Penelitian Sianipar & Marsono (2013) meneliti tentang analisis komparasi kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2012. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dengan observasi. Sumber data dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham, perusahaan yang telah melakukan publikasi *financial report*. Alat uji dengan menggunakan *paired-sample* tidak menguji dan *chow tes*. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah penuh adopsi dari IFRS pada kualitas informasi akuntansi yang mencakup nilai relevansi, tepat waktu kerugian pengakuan, dan pendapatan manajemen.

Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) meneliti tentang pengukuran manajemen laba: pendekatan terintegrasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) periode 2004-2010.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan dari laporan keuangan tahunan. Alat uji dengan menggunakan uji regresi, uji beda, uji t. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada indeks LQ45, praktek manajemen laba memiliki pola bervariasi. Praktek manajemen laba riil dengan pola menaikkan angka laba terjadi pada tahun 2005, 2007, 2008 dan 2009, sedangkan pola menurunkan angka laba terjadi pada 2004, 2006 dan 2010. Pada 2004 dan 2007, praktek manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi biaya diskresioner. Sedangkan pada 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah memanipulasi biaya produksi. Pada 2005 dan 2009, nilai rata-rata tertinggi adalah CFO (*abnormal cash flow operations*).

Kusuma (2004) meneliti tentang dampak manajemen laba terhadap relevansi informasi akuntansi: bukti empiris dari Indonesia. Populasi penelitian ini adalah mencakup semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta, dari tahun 2003-2005. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Sumber data dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember di Bursa Efek Jakarta. Alat uji yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji korelasi, uji estimasi koefisien. Hasil penelitiannya menunjukkan hipotesis 1: bahwa Laba dan Nilai Buku memiliki nilai relevan, hipotesis 2A: Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, perusahaan menggunakan manajemen laba melalui *short-term discretionary accruals*, hipotesis 2B: Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, perusahaan menggunakan manajemen laba melalui *long-term discretionary accruals*, hipotesis 2C: Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, perusahaan menggunakan manajemen laba melalui total

*discretionary accrual*, hipotesis: manajemen laba melalui long-term accruals memiliki dampak yang lebih besar pada relevansi nilai laba dan nilai buku daripada manajemen laba melalui *short-term accruals*.

Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) meneliti tentang *detecting earnings management*. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan di Compustat antara 1950-1991. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah data laporan keuangan pada SEC (*Securities and Exchange Commission*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat memberikan dampak untuk penelitian pada manajemen laba. Model yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, kekuatan dari tes yang relatif rendah untuk manajemen laba dengan menghasilkan tingkat ekonomi yang besar. Manajemen laba menyatakan, satu persen dari aset total sampel memerlukan ukuran beberapa ratus firma untuk memberikan kemungkinan dari pendeteksian. Analisis telah memfokuskan terutama pada mendokumentasikan sifat-sifat model yang telah ada. Sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba.

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori keagenan menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara maksimal. Secara konsep, teori ini menjelaskan hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Manajer sebagai pelaksana operasional perusahaan memiliki informasi internal lebih banyak dibanding pemegang saham, sehingga memotivasi manajer untuk bertindak kreatif guna memaksimalkan keuntungan pribadinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi perilaku oportunistik, yaitu perilaku manajer yang tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik

pemegang saham (Dedhy, Yeni, & Liza, 2011 : 27-76)

Dalam teori agensi, *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan keuntungan dengan informasi yang dimiliki. Namun *agent* memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, sehingga akan menimbulkan asimetri informasi. Menurut Scott (2000) dalam Saputri (2012:11), asimetri informasi dibagi menjadi dua macam, yaitu, (1) *Adverse selection*, yaitu para manajer serta orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para investor, (2) *Moral hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan mereka.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah pilihan oleh manajer dalam melakukan kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi pendapatan dan perlu mempertimbangkan dalam pilihan kebijakan akuntansi (Scott, 2011).

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012:7), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Terdapat motivasi yang mendorong *earnings management* antara lain informasi *earnings* atau laba banyak digunakan oleh para investor dan kreditor dalam membuat keputusan investasi atau pemberian kredit. Watts, Zimmerman 1986 dalam Pramudji, Trihartati, (2010)

menyatakan bahwa motivasi manajemen laba yaitu, (1) *Bonus plan hypothesis* dimana laba juga sebagai dasar dalam pemberian bonus kepada karyawan, (2) *Debt (equity) hypothesis* bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity ratio* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya, (3) *Political cost hypothesis*, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

### **Manajemen Laba Melalui Aktivitas Akrua**

Pada aktivitas akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals*.

Gumanti (2000) menjelaskan transaksi akrual bisa berwujud, (1) transaksi yang bersifat *nondiscretionary accruals*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut, (2) transaksi yang bersifat *discretionary accruals*, yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan.

Perbedaan karakteristik antara *Short term* dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku Sedangkan

*long term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006).

Menurut Dechow (1995) jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*. Sementara itu, tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk mengakomodasi tujuan tersebut.

### **Pengukuran Model Kothari**

Penelitian ini menggunakan pengukuran Model Kothari, berdasarkan pada argumen ini maka Kothari *et al.* (2005) melakukan pemisahan nilai DA yang dipadukan dengan kinerja menjadi jangka pendek (*short-term DA*) dan jangka 19 panjang (*long-term DA*). Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui lebih detail tentang pola yang digunakan oleh manajer dalam mengelola laba perusahaan khususnya yang didasarkan pada transaksi akrual.

Menurut Kothari *et al.* (2005) dalam Dedhy, Yeni, & Liza (2011 : 75-76) berpendapat bahwa akrual yang terdapat dalam perusahaan yang sedang memiliki kinerja yang tidak biasa (*unusual performance*) secara sistematis diharapkan bukan nol sehingga kinerja perusahaan pastinya berhubungan dengan akrual. Sehingga diartikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja tidak biasa, seperti perusahaan mengalami pertumbuhan akan memiliki hubungan positif dengan akrual, jika kinerja perusahaan sedang baik. Maka akrual yang dimiliki perusahaan cukup tinggi. Nilai akrual yang tinggi disebabkan karena perusahaan sedang dalam keadaan baik, yang bisa ditunjukkan dengan jumlah piutang yang tinggi, bukan karena manajemen laba.

Pada penelitian ini manajemen laba akrual akan menggunakan pengukuran *Performance Matched Discretionary Accruals*, Kothari *et al.* (2005), yaitu:

$$TACit = \beta_0 + \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2\{(\Delta REVit - \Delta RECit/Ait-1)\} + \beta_3(PPEit/Ait-1) + \beta_4(ROAit-1/Ait-1) + \epsilon it$$

Keterangan:

TACit	Akual total perusahaan I pada periode t
Ait-1	Nilai buku aset total perusahaan I pada akhir periode t-1
$\Delta REVit$	Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan pada periode t-1
$\Delta RECit$	Perubahan piutang, piutang perusahaan I pada periode t dikurangi piutang pada periode t-1
PPEi	Pabrik, property dan peralatan (aktiva tetap) perusahaan I

### Implementasi IFRS

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasis prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi transaksi ekonomi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi terkait transaksi tersebut (Lestari, 2013)

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berbagai dampak dalam penerapan IFRS yaitu, akses pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global, kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif, relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar, *smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value, principle-based standards*

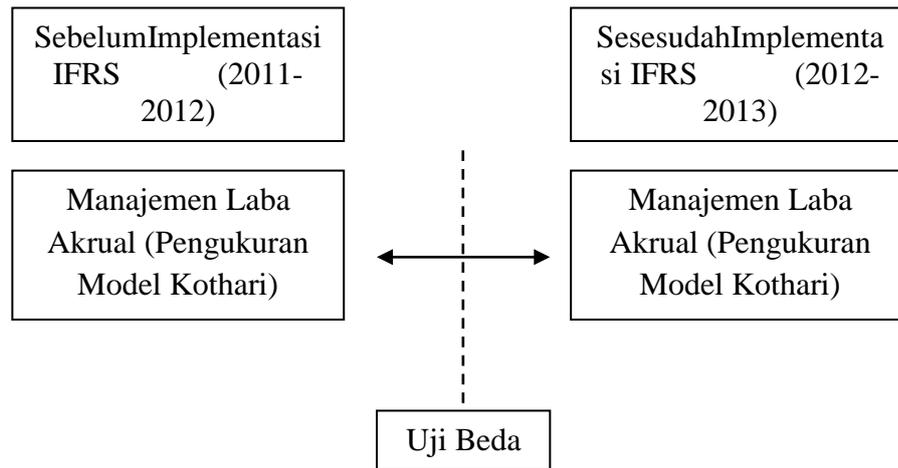
mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*), penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas

Dampak dari perubahan Standar Akuntansi Internasional yang biasa disebut IFRS di Indonesia ditandai dengan adanya PSAK No.1, menjelaskan bahwa yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba akrual terdapat pada pendapatan komprehensif berarti seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan diluar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagaimana pemilik perusahaan. Sebelum dikeluarkannya PSAK No. 1 (revisi 2009), informasi mengenai pendapatan komprehensif lain disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Dengan adanya perubahan ini, maka para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam laporan laba rugi komprehensif.

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang perbedaan manajemen laba akrual dengan menggunakan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah IFRS. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS tahun 2012.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut : (1) Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013 agar tersedia data untuk menghitung akrual, (2) Data laporan keuangan perusahaan manufaktur harus lengkap selama kurun waktu sebelum dan sesudah implementasi IFRS pada tahun 2011-2013 karena komponen penghitungan manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan Model Kothari membutuhkan data t-1, yaitu satu tahun sebelum tahun t, (3) Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah selama tahun 2011-2013, (4) Memiliki periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember, (5) Perusahaan tidak berpindah sektor industri.

Dari total perusahaan manufaktur sebanyak 179 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi subjek penelitian pada periode 2011-2013 berjumlah 107

perusahaan. Sedangkan subyek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 65 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data kuantitatif. Menurut Amirin (2002) menerangkan bahwa data kuantitatif yang digambarkan melalui simbol-simbol matematik atau angka-angka, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis beserta pengujiannya, teknik analisis, dan formula statistik untuk pengolahan datanya, sehingga hasil pengolahan data berupa angka-angka statistik dapat dijelaskan untuk mengetahui pengaruh antar variabelnya. Data-data tersebut meliputi komponen manajemen laba akrual dengan menggunakan pengukuran Model Kothari. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah secara dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan variabel penelitian yang diperoleh dari situs bursa efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data tersebut berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan

sebagai alat penunjang *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen adalah manajemen laba akrual, sedangkan yang termasuk dalam variabel independen adalah implementasi IFRS.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006).

### Manajemen Laba Akrual

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproyeksikan dengan *discretionary accrual*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penerapan Model Kothari, *et al* (2005) untuk mengurangi besarnya *discretionary accrual*. Model perhitungan *discretionary accrual* Kothari, *et al* (2005) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan nilai Total Akrual (TA) digunakan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter untuk dilakukan analisis regresi dengan formulasi:

$$\frac{TA}{Asset_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{Asset_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE}{Asset_{it-1}} \right) + \beta_4 \left( \frac{ROA_{it-1}}{Asset_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Menghitung Nilai Akrual Diskresioner (NDA) dengan formulasi :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{Asset_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE}{Asset_{it-1}} \right) + \beta_4 \left( \frac{ROA_{it-1}}{Asset_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

4. Menghitung nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual (Khotari Model) :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA <sub>it</sub>	Total Akrual perusahaan i pada periode t
NDA <sub>it</sub>	Non Discretionary Accrual perusahaan i pada periode t
DA <sub>it</sub>	Discretionary Accrual perusahaan i pada periode t
NI <sub>it</sub>	Net Income perusahaan i pada periode t
CFO <sub>it</sub>	Cash Flow Operation perusahaan i pada periode t
ASSET <sub>it-1</sub>	Total Aset perusahaan i pada periode t-1
ΔREV <sub>it</sub>	Perubahan Penjualan bersih perusahaan i pada periode t
ΔREC	Perubahan Piutang perusahaan i pada periode t
PPE <sub>it</sub>	Property, Plan, Equipment perusahaan i pada periode t
ROA <sub>it-1</sub>	Return On Asset perusahaan i pada periode t-1

### Implementasi IFRS

Langkah yang dilakukan untuk mendapatkan perbedaan sebelum dan sesudah Implementasi IFRS yaitu : menggunakan *t-test* ini dilakukan uji beda rata-rata data berpasangan, yaitu perbandingan rata-rata manajemen laba akrual sebelum dan sesudah Implementasi IFRS.

### Alat Analisis

Untuk menguji ada atau tidak perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Maka diperlukan alat uji normalitas, agar data dapat diketahui berdistribusi normal atau data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Residual data dinyatakan terdistribusi normal jika taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) > 0,05, sebaliknya residual data dinyatakan tidak terdistribusi normal jika taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) < 0,05

Hasil uji normalitas data ditemukan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda (*t-test*) model *wilcoxon signed ranks t-test*. Pengujian hipotesis model *wilcoxon signed ranks t-test* merupakan statistik non parametrik yang menguji perbedaan rata-rata data berpasangan untuk data yang tidak terdistribusi normal. Setelah selesai dilakukan uji beda model *wilcoxon signed ranks t-test*, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini

- H0 : tidak terdapat perbedaan besarnya manajemen laba akrual antara periode sebelum dan sesudah implementasi IFRS
- H1 : terdapat perbedaan besarnya manajemen laba akrual antara periode sebelum dan sesudah implementasi IFRS

Sehingga dalam pengambilan keputusan untuk *Paired-Sample T-test* dilakukan berdasarkan nilai signifikan pada output kurang dari 0,05 maka H1 diterima. Namun, jika nilai signifikan pada output lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel dependensi yaitu manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari dan variabel independen yaitu implementasi IFRS. Tabel 1 berikut hasil uji analisis statistik deskriptif:

**TABEL 1  
STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MLA2013	65	-.283306	.940375	.016757	.171049
MLA2011	65	-.665746	.233571	-.140786	.170448
Valid N(listwise)	65				

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian 2011-2013 terdapat 65 sampel. Pada tahun 2011 nilai rata-rata manajemen laba akrual sebelum implementasi IFRS sebesar -0,140786, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,170448. Dari hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa jarak nilai manajemen laba akrual sebelum implementasi IFRS pada tahun 2011 sebesar 0,170448 yang berada diatas nilai rata-rata yang menunjukkan variasi data semakin berbeda. Pada tahun 2011 nilai minimum sebesar -0,665746 menunjukkan bahwa data yang bernilai negatif menimbulkan adanya aktivitas untuk

menurunkan laba dan nilai maksimum sebesar 0,233571 menunjukkan bahwa data yang bernilai positif menimbulkan adanya aktivitas untuk menaikkan laba. Sehingga pada tahun 2011 banyak perusahaan yang cenderung untuk melakukan praktek manajemen laba akrual dengan cara menurunkan laba.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata manajemen laba akrual sesudah implementasi IFRS sebesar 0,016757, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,171049. Dalam penelitian ini, hasil tersebut dapat diartikan bahwa jarak nilai manajemen laba akrual sesudah implementasi IFRS pada tahun 2013 sebesar 0,171049 yang berada diatas nilai

rata-rata yang mana menunjukkan variasi data semakin berbeda. Pada tahun 2013 nilai minimum sebesar -0,283306 menunjukkan bahwa data yang bernilai negatif menimbulkan adanya aktivitas untuk menurunkan laba dan nilai maksimum sebesar 0,940375 menunjukkan bahwa data yang bernilai positif menimbulkan adanya aktivitas untuk menaikkan laba. Sehingga pada tahun 2013 banyak perusahaan yang cenderung untuk melakukan praktek manajemen laba akrual dengan cara menaikkan laba.

Hubungan standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa jika nilai standar deviasi mendekati nilai rata-rata berarti data tidak bervariasi dan rata-rata yang dihasilkan mewakili data dengan

baik. Tetapi jika hubungan standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa jika nilai standar deviasi tidak mendekati nilai rata-rata berarti data semakin bervariasi. Pada tahun 2011 memiliki standar deviasi sebesar 0,170448 yang berada jauh diatas nilai rata-rata manajemen laba akrual sebesar -0,140786. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut data semakin menyebar dari nilai rata-ratanya atau variasi data semakin berbeda satu sama lain. Pada tahun 2013 memiliki standar deviasi sebesar 0,171049 yang berada jauh diatas nilai rata-rata manajemen laba akrual sebesar 0,016757. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut data semakin menyebar dari nilai rata-ratanya atau variasi data semakin berbeda satu sama lain.

**TABEL 2**  
**STATUS MANAJEMEN LABA AKRUAL**

**STATUS 2013**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid DA Negatif (Menurunkan Laba)	33	50,8	50,8	50,8
DA Positif (Menaikkan Laba)	32	49,2	49,2	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah

**STATUS 2011**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid DA Negatif (Menurunkan Laba)	51	78,5	78,5	78,5
DA Positif (Menaikkan Laba)	14	21,5	21,5	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 2, dapat terlihat bahwa pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS terdapat 33 perusahaan yang menunjukkan DA negatif sehingga perusahaan cenderung untuk menurunkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Khotari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 50,8%, sedangkan pada tahun 2011 terdapat 51

perusahaan yang menunjukkan DA negative sehingga perusahaan cenderung untuk menurunkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 78,5%. Maka perusahaan yang cenderung untuk menurunkan laba sesudah implementasi IFRS tahun 2013 akan semakin sedikit, jika dibandingkan dengan sebelum

implementasi IFRS tahun 2011. Demikian juga pada tabel 2, dapat terlihat bahwa pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS terdapat 32 perusahaan yang menunjukkan DA positif sehingga perusahaan cenderung untuk menaikkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Khotari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 49,2%, sedangkan pada tahun 2011 terdapat 14 perusahaan yang menunjukkan DA positif sehingga perusahaan cenderung untuk menaikkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 21,5%. Maka perusahaan yang cenderung untuk menaikkan laba sesudah implementasi IFRS tahun 2013 akan semakin banyak, jika dibandingkan dengan sebelum implementasi IFRS tahun 2011.

#### Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil kesimpulan dari analisis tabel 2, bahwa pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS perusahaan yang akan menurunkan laba melalui aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2011 sebelum implementasi IFRS. Namun, pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS perusahaan yang akan menaikkan laba melalui aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari cenderung lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2011 sebelum implementasi IFRS. Sehingga dengan semakin positif suatu nilai akrual diskresioner menunjukkan adanya strategi menaikkan laba, sedangkan semakin negatif nilai akrual diskresioner menunjukkan adanya strategi menurunkan laba

**TABEL 3**  
**UJI NORMALITAS DATA**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MLA SEBELUM 2011	MLA SESUDAH 2013
N		65	65
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	-.140787	.016757
	Std. Deviation	.1704477	.1710492
Most Extreme Differences	Absolute	.108	.186
	Positive	.078	.186
	Negative	-.108	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.869	1.503
Asymp. Sig. (2-tailed)		.438	.022

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3, menunjukkan hasil uji *Kolmogorov*

*Smirnov* yang dilakukan pada manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah

implementasi IFRS pada periode 2011-2013. Terlihat pada tabel 3, untuk variabel manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum implementasi IFRS pada periode 2011 memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0.869 dengan nilai signifikansi sebesar 0,438. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum implementasi IFRS pada periode 2011 dapat dikatakan tidak normal karena memiliki nilai probabilitas  $\leq 0,05$ .

Sedangkan untuk variabel manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sesudah implementasi IFRS pada periode 2013 memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1.503 dengan nilai signifikansi sebesar 0,869. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sesudah implementasi IFRS pada periode 2013 dapat dikatakan tidak normal karena memiliki nilai probabilitas  $\leq 0,05$ .

**Tabel 4**  
**HASIL UJI BEDA**  
**WILCOXON SIGNED RANKS T-TEST**

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
MLA2011 - MLA2013 Negative Ranks	52 <sup>a</sup>	35.98	1871.00
Positive Ranks	13 <sup>b</sup>	21.08	274.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	65		

- a. MLA2011 < MLA2013
- b. MLA2011 > MLA2013
- c. MLA2011 = MLA2013

Sumber : data diolah

**Test Statistics** b

	MLA 2011-MLA 2013
Z	-5.218 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber : data dioalah

Berdasarkan pada tabel 4, menunjukkan tabel *wilcoxon signed ranks t-test* untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada manajemen laba akrual dengan menggunakan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Pada perhitungan sebelumnya MLA 2011-MLA 2013 +

(jumlah ranking positif) = 1871, pada tampilan SPSS kebalikan MLA 2011-MLA 2013 - (jumlah ranking negative) = 274. Hasil uji statistik yang mendasarkan pada ranking positif = 274 dengan menghasilkan nilai hutang Z sebesar -5.218 dan probabilitas signifikansi 0.000 (uji dua sisi). Oleh karena probabilitas

0,05 sama dengan  $\alpha = 0,05$ , maka kita dapat menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Yang dapat diartikan terdapat perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah Implementasi IFRS.

Hasil uji diatas diketahui bahwa probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa negatif ranks dari manajemen laba akrual 2011-2013 yang menguraikan bahwa manajemen laba akrual 2011 lebih kecil dari manajemen laba akrual tahun 2013 dengan jumlah perusahaan yang menghasilkan nilai negatif ranks sebesar 52 perusahaan. Sedangkan untuk manajemen akrual tahun 2011-2013 yang menunjukkan bahwa manajemen laba akrual 2011 lebih besar dari manajemen laba akrual tahun 2013 dengan jumlah perusahaan yang menghasilkan nilai positif ranks sebesar 13 perusahaan. Sehingga memperoleh jumlah keseluruhan dari negative ranks dan positif ranks sebesar 65 perusahaan.

### **Pembahasan Manajemen Laba Akrual Dengan Pengukuran Model Kothari**

Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen laba yang diamati melalui aktivitas akrual dengan menggunakan pendekatan Model Kothari sebagai dasar penentuan manajemen laba akrual, Model Kothari digunakan karena dirasa mampu untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam kegiatan bisnis perusahaan. Kebijakan akuntansi akrual dimanfaatkan manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba, sehingga terdapat beberapa subyek yang dijadikan sebagai penilaian manajemen

laba diantaranya aset tetap, piutang, penjualan.

Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Penelitian ini menggunakan sebanyak 65 perusahaan sebagai subjek penelitian pada periode penelitian yaitu 2011-2013. Komponen manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari yang di regres terdiri dari satu per satu aset t-1, aset tetap pada tahun t dibobot dengan aset t-1, selisih penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dibobot dengan aset t-1, selisih piutang tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dibobot dengan aset t-1, *Property, plant, and equipment* dibobot dengan aset t-1, *Return On Asset* dibobot dengan aset t-1, total akrual yang diperoleh dari selisih antara laba bersih komprehensif dengan arus kas operasi, dan total akrual dibobot dengan aset t-1. Nilai  $\alpha$  (koefisien) untuk mencari nilai akrual diskresioner diperoleh dengan cara meregres semua komponen manajemen laba akrual melalui pengukuran Model Kothari.

### **Pembahasan Berdasarkan Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1 diatas menunjukkan menunjukkan bahwa hubungan standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa jika nilai standar deviasi mendekati nilai rata-rata berarti data tidak bervariasi dan rata-rata yang dihasilkan mewakili data dengan baik. Pada tahun 2011 memiliki standar deviasi sebesar 0,170448 yang berada jauh diatas nilai rata-rata manajemen laba akrual sebesar -0,140786. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut data semakin menyebar dari nilai rata-ratanya atau variasi data semakin berbeda satu sama lain. Pada tahun 2013 memiliki standar deviasi sebesar 0,171049 yang berada jauh diatas nilai rata-rata manajemen laba akrual sebesar 0,016757.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut data semakin menyebar dari nilai rata-ratanya atau variasi data semakin berbeda satu sama lain.

### **Pembahasan Berdasarkan Tahun Dan Status Manajemen Laba Akrua**

Berdasarkan hasil olah spss, maka dapat diidentifikasi perusahaan mana yang telah menurunkan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari dan yang menaikkan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari. Dari tabel 2 diatas dapat terlihat bahwa pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS terdapat 33 perusahaan yang menunjukkan DA negatif sehingga perusahaan cenderung untuk menurunkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 50,8%, sedangkan pada tahun 2011 terdapat 51 perusahaan yang menunjukkan DA negative sehingga perusahaan cenderung untuk menurunkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 78,5%. Maka perusahaan yang cenderung untuk menurunkan laba sesudah implementasi IFRS tahun 2013 akan semakin sedikit, jika dibandingkan dengan sebelum implementasi IFRS tahun 2011. Demikian juga pada tabel 2 dapat terlihat bahwa pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS terdapat 32 perusahaan yang menunjukkan DA positif sehingga perusahaan cenderung untuk menaikkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 49,2%, sedangkan pada tahun 2011 terdapat 14 perusahaan yang menunjukkan DA positif sehingga perusahaan cenderung untuk menaikkan laba dalam melakukan aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, sehingga menghasilkan persentase sebanyak 21,5%.

Maka perusahaan yang cenderung untuk menaikkan laba sesudah implementasi IFRS tahun 2013 akan semakin banyak, jika dibandingkan dengan sebelum implementasi IFRS tahun 2011. Adapun penjelasan berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed ranks t-test* pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah implementasi IFRS.  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima jika probabilitasnya  $\leq 0,05$ . Artinya bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan pada tahun 2011 sebelum implementasi IFRS perusahaan yang akan menurunkan laba melalui aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari cenderung lebih besar dibandingkan dengan tahun 2013 sesudah implementasi IFRS. Namun, pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS perusahaan yang akan menaikkan laba melalui aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari cenderung lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 sebelum implementasi IFRS. Sehingga dengan semakin positif suatu nilai akrual diskresioner menunjukkan adanya strategi menaikkan laba, sedangkan semakin negatif nilai akrual diskresioner menunjukkan adanya strategi menurunkan laba. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis ditemukan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima jika probabilitasnya  $\leq 0,05$ . Artinya bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba akrual dengan

pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Hasil kesimpulan menunjukkan pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS perusahaan yang akan menurunkan laba melalui aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2011 sebelum implementasi IFRS. Namun, pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS perusahaan yang akan menaikkan laba melalui aktivitas manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari cenderung lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2011 sebelum implementasi IFRS. Sehingga dengan semakin positif suatu nilai akrual diskresioner menunjukkan adanya strategi menaikkan laba, sedangkan semakin negatif nilai akrual diskresioner menunjukkan adanya strategi menurunkan laba. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Keterbatasan dalam penelitian ini, (1) Penelitian ini didasarkan pada sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dilengkapi dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) sehingga ada beberapa perusahaan yang dikeluarkan dari sampel disebabkan ketidaklengkapan data perusahaan, (2) Pada sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada jenis industri lain.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan (1) peneliti selanjutnya diharapkan menelusur ke website perusahaan untuk melengkapi laporan keuangan, sehingga tidak hanya diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun *Capital Market Directory* (ICMD), (2) penelitian selanjutnya, dapat memperluas sampel penelitian, misalnya menggunakan perusahaan yang *go public* dengan kriteria-

kriteria seperti yang ada dalam pemilihan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, sehingga akan lebih bervariasi. Implikasi praktik dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan kepada investor dan kreditur agar lebih cermat untuk mengambil keputusan dalam investasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cahyati, A. D. (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal F. Ekonomi: JRAK*, 2(01).
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, And A.P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, P. 193-225.
- Dedhy, S., Yeni J., dan Tan. (2011). *Creative Accounting "Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi"*. Jakarta: Salemba Empat
- Eliza, A. (2012). Tinjauan Atas PSAK No. 1 (Revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan dan Perbedaannya dengan PSAK No. 1 (Revisi 1998)(A Review of PSAK No. 1 (2009 Revision): Presentation of Financial Statements and Its Difference from PSAK No. 1 (1998 Revision)). *Jurnal ESAI (ISSN No. 1978-6034)*.
- Gumanti, T.A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2 No.2 (104-115)
- Healy, Paul M. And J.M. Wahlen. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13, P. 365-383.

- Imam Ghozali. (2013). Statistik Non-Parametrik dan Aplikasi dengan Program SPSS., Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Immanuela, I. (2013). Konsekuensi Adopsi Penuh IFRS Terhadap Pelaporan Keuangan Di Indonesia. *Widya Warta*, 36(02).
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal Of Accounting And Economics*, 39(1), 163-197.
- Kusuma, H. (2004). Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 8, No. 1, Mei 2006: 1-1
- Lestari, Y. O. (2013). Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) Dan Manajemen Laba Di Indonesia. *EL-MUHASABA*. Vol.1, No.1, Hal 1-22
- Nurhaida. 25 Juni 2012. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan, Nomor: Kep-347/Bl/2012. Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik
- Priantinah, D. (2008). "Eksistensi Earnings Manajemen dalam Hubungan Agen-Prinsipal". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No.2*. Hal 23-36
- Scott, William R. (2011). *Financial Accounting Theory. Sixth Edition*. Toronto, Ontario: Pearson Canada
- Sekaran, U. (2006). Dalam *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Edisi 4 Buku 1*. Salemba Empat.
- Sianipar, G. A. E., & Marsono, M. (2013). Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 350-360.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Trisnawati, R., Sasongko, N., & Surakarta, U. M. (2012). Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi. Vol.1, No.1, Hal 1-40